



Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan

Ali Wafa, Mohamad Thoyyib Madani, Mat Sahri, Megawati Fajrin,
Fatimatus Zahroh

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email:awafa9851@gmail.com,

oyibmadani@gmail.com,

megawatifajrin03@gmail.com,

msya1089@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rk-Kerrek. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen untuk terus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini, selaras dengan regulasi tentang Pendidikan karakter. Hingga saat ini Pendidikan menjadi perbincangan nasional dikarenakan banyaknya kekerasan-kekerasan yang amoral, khususnya di kalangan siswa bahkan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara yang mendalam kepada informan; observasi dan pengamatan yang intensif; dan studi dokumentasi tentang dokumen-dokumen yang relevan. Analisis data penelitian ini adalah mereduksi data mengkomodir beberapa data yang dianggap relevan; penyajian data melalui data-data kualitatif yang relevan; dan penarikan simpulan yang mengarah kepada hasil akhir. Hasil penelitian adalah internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak QS. Al-furqan ayat 63 adalah : melalui pembiasaan sikap rendah hati; pembiasaan tidak berkata kotor; melalui keteladanan bersalaman; dan pembiasaan membaca al-Quran sebelum pelajaran. Kendala internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak QS. Al-furqan ayat 63 adalah: kurangnya kesadaran siswa; kurangnya

dukungan orang tua siswa; dan kurangnya aturan yang mengikat dari madrasah.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan akhlak, QS. Surat Al-Furqan 63.

Abstract

This study aims to describe and analyze the internalization of moral education values contained in QS. Al-Furqan verse 63 in MTs Miftahul Ulum Rk-Kerrk. The internalization of values of moral education is an urgent matter to continue to be integrated in the learning process. These values are in line with the regulations on character education. Until now, education has become a national discussion because of the many immoral acts of violence, especially among students and even college students. The research method used is qualitative. The data collection techniques of this research were in-depth interviews with informants; intensive observation and observation; and documentation study of relevant documents. The data analysis of this research is to reduce the data to accommodate some data that are considered relevant; presentation of data through relevant qualitative data; and drawing conclusions that lead to the final result. The result of this research is the internalization of QS moral education values. Al-furqan verse 63 is: through habituation of humility; habituation does not say dirty; through exemplary shaking hands; and the habit of reading the Koran before lessons. Constraints on internalizing the values of QS moral education. Al-furqan verse 63 is: lack of awareness of students; lack of parental support; and the lack of binding rules from madrasas.

Keywords: Moral Education Values, QS. Surah Al-Furqan 63.

1. Pendahuluan

MTs Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan formal keagamaan yang berstatus swasta yang beralamat di desa Rek kerrek Laok Palengaan Pamekasan. Kemudian, dalam rangka menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik yang berlandaskan al-Quran sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap yang ditunjukkan kepada siswa salah satunya merupakan aplikasi dari al-Quran surat al-Furqan ayat 63. Internalisasi nilai-nilai pendidikan al-Quran tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 berupa pembentukan sikap yang meliputi sikap sosial dan sikap spiritual. Kedua sikap

ini harus diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Selaras dengan beberapa pernyataan bahwa pendidikan Islam merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran secara utuh dan menyeluruh.¹ Selanjutnya, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut pada Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan memiliki tanggung jawab pembangunan bangsa yang beradab sebagai cara pandang yang amat penting dalam mengelola potensi generasi muda. Fungsi pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan dan pembentukan watak dan karakter dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab.³

Dalam konteks ini pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk terus diinternalisasikan dalam kehidupan, khususnya di sekolah/madrasah. Kata

¹ Novita Juwita, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu" *Skrripsi* (Agustus 2019). Diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id>, pada tanggal 5 September 2021 pukul 17.35

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pdf.

³ Esti Inaniyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Tapak Suci*, (Skrripsi, IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 2.

akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama.⁴ Menurut Ibn Jauzi (597 H), dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalaqah* (karakter) pada dirinya. Dalam arti sempit akhlak adalah; 1) kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik; 2) jalan yang sesuai untuk menuju akhlak; dan 3) pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Dalam arti luas, konsep pendidikan akhlak dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut. Menurut Ibnu Maskawaih (941-1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, sehingga kemudian menjadi akhlak.

Al-Ghazali (1055-1111 M) juga memberikan konsep yang hampir mirip dengan pandangan Ibnu Maskawaih yaitu:

هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الأفعال بيسر وسهولة من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya. Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang seponatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Muhyidin Ibnu Arabi (1165-1240 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang bisa jadi merupakan tabi'at asli atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.⁵ Dari beberapa pengertian di atas, banyak memiliki kesamaan bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku seseorang yang timbul bukan berdasarkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku tersebut bisa jadi karena memang tabi'at bawaan atau karena pengaruh lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara mendalam tentang: 1) bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-Furqan ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Patemon Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan; 2) Apa saja problematika internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-

⁴ Berkaitan dengan *khuluq* yang berarti agama, al-Fairuzabadi berkata, "ketahuilah agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan".

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 13-14.

Furqan ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Patemon Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian jenis ini sangat cocok untuk mendiskripsikan temuan-temuan data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, metode ini cocok digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan.⁶

Pemilihan teknik pengumpulan data pada tema penelitian ini diantaranya adalah wawancara yang mendalam kepada informan dan menyelenggarakan forum group discussion dengan melibatkan beberapa pihak terkait yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam hal menunjang temuan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan. Kedua, menggunakan teknik observasi dan pengamatan yang intensif tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan. Ketiga, studi dokumentasi melalui informasi beberapa media, catatan-catatan arsip, data tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan.⁷

Teknik analisis data antara lain yaitu: pertama, mereduksi data mengakomodir beberapa data yang dianggap relevan dan signifikan dalam mendukung hasil penelitian dalam hal ini adalah informasi baik secara tertulis maupun lisan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak QS. Al-Furqan Ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan. Kedua, penyajian data melalui data-data kuantitatif maupun kualitatif yang relevan dengan tagihan-tagihan instrumen wawancara dan dokumentasi. Ketiga, penarikan simpulan yang mengarah kepada hasil akhir dengan memadukan data yang diperoleh dengan teori yang sudah udah dibahas pada ada poin sebelumnya. Ketika komponen ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap akurasi dan ketercapaian fakta di

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke-26, (Bandung: Alfa Beta, 2017), hlm. 9.

⁷ Ibid. 217

lapangan. Memadukan serta membandingkan beberapa temuan serta melakukan triangulasi baik menggunakan triangulasi subjek waktu dan metode.

3. Pembahasan dan Hasil

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak QS Al-Furqan ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan

1. Melalui pembiasaan sikap rendah hati

Pembiasaan ini dilakukan setiap waktu sehingga menjadi karakter setiap peserta didik. Pembiasaan ini juga dapat mengurangi sifat tidak suka satu sama lain, baik teman, keluarga dan masyarakat karena pembiasaan rendah hati salah satunya, sopan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, karena hal ini bersifat saling menghormati tidak menghiraukan perkataan orang yang menyakitkan hati, dan tidak membalas perilaku orang yang tidak menyukai sehingga hal tersebut menjadikan diri sendiri selamat dunia akhirat, karena apabila seseorang selalu menanggapi, dan membalas sikap buruk orang lain maka hal tersebut membuat pertengkaran semakin besar. Pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63, beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir.⁸

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا {63} وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا {64} وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا {65} إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا {66} وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

Artinya. Adapun hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam. Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami jauhkanlah azab jahannam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuta kebinasaan yang kekal. Sungguh jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan (dan termasuk hamba-hamba tuhan yang maha pengasih) orang-orang apabila menginfakkan(harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, diantara keduanya sec ara wajar.⁹

⁸ Umar Bin Ahmad, *Akhlauq lil Banin juz 3*, (Surabaya : Maktabah Muhammad Bin Ahmad Bin Nabhan, 1959) hlm. 112

⁹ Departemin Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung:Jabal Raudatul Jannah, 2010), hlm. 365.

Mengenai siapa itu “*ibad al rahman*” Muhammad Yusuf menyatakan bahwa M. Quraisy shihab memberi dua penafsiran dalam tafsir Al-Mishbah. Pertama “*ibad al rahman*” yang di maksud adalah para sahabat Nabi bahkan bisa mencakup semua umat mukmin kapan dan di mana saja selama mereka mempunyai sifat-sifat yang mulia di atas, yang kedua pensifatan mereka dengan “*ibad al rahman*” ini adalah merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan bersujud kepadanya, juga mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang meneladani Allah terutama dalam sifat agungnya. Menurut Muhammad Ikbal menyatakan dalam Thesisnya bahwa Sayyid Quthb dalam tafsir *fi zhalal al-Quran* menjelaskan bahwa “*yamsyuna*” (berjalan) bisa juga memberikan simbol dari perjalanan hidup dan interaksi sosial sepanjang usia kita di dunia ini.¹⁰

Menurut Rini Setyaningsih yang dikutip dari Muhaimin bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu: 1) tahapan tranformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang bagi kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik; 2) tahap transaksi nilai, yakni tahapan penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik, yakni dalam hal ini guru tidak hanya menyajikan tentang perbuatan baik dan buruk akan tetapi guru juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut; 3) tahapan transisternalisasi, tahapan ini jauh lebih mendalam daripada sekedar transaksi, karena tahap ini penampilan pendidikan dihadapan siswa bukan lagi pada sisi fisiknya melainkan lebih kepada kepribadiannya.¹¹

Mendidik pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. karena pembiasaan baik jika terus-menerus dilakukan akan berdampak baik pula pada siswa. Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi rohani dan jasmani.

2. Melalui pembiasaan bersalaman

¹⁰ Muhamad Ikbal “Tujuan Pendidikan dalam Surah Al-Furqan Ayat 63-67”, (Thesis, IAIN Sumatra Utara, Medan , 2014), hlm. 68.

¹¹ Rini Setyaningsih, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Journal Vol.12, No. 1*, (Februari 2017). Diakses <http://journal.iainkudus.ac.id> pada tanggal 2 September 2021 pukul 11.5

Pembiasaan ini merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang sangat dianjurkan. Bersalaman merupakan salah satu akhlak terpuji yang diajarkan untuk terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari pembiasaan ini tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga, dan teman yang sejenis, pembiasaan ini juga merupakan salah satu kebiasaan yang harus diterapkan dimanapun supaya silaturahmi selalu berjalan dengan baik, dan ini merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap sesama makhluk. Pembiasaan mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. karena pembiasaan baik jika terus-menerus dilakukan akan berdampak baik pula pada siswa. Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi rohani dan jasmani.

3. Pembiasaan tidak berkata kotor

Pembiasaan menggunakan bahasa halus dan tidak kotor masih kurang baik, melihat beberapa pernyataan yang dinyatakan oleh beberapa pendidik bahwa siswa masih sering menggunakan bahasa kotor didalam kelas maupun diluar kelas, bahkan meskipun para guru di MTs Miftahul Ulum patemon rek kerrek laok sering memberikan peringatan bahkan memberikan sangsi siswa juga tidak jera akan hal tersebut.

Peneliti menyarankan bahwa internalisasi pendidikan akhlak berbasis al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Patemon Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan dalam pembiasaan tidak berkata kotor untuk lebih dipetegas kembali, karena ketika siswa masih berada di bangku MTs sudah bisa mengeluarkan kata-kata kotor, mereka masih bisa diperbaiki dan dilatih, namun apabila dibiarkan maka hal tersebut bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan sehingga menyebabkan kurang bagus ketika di dengar, menganggap apa yang dikatan sudah biasa dan baik, berbicara kotor bisa ditiru oleh anak dibawah umur mereka sebab mereka menilai hal tersebut boleh diucapkan, bukan hanya itu saja ketika berbicara kotor maka orang-orang sekitar akan menganggap bahwa orang tersebut tidak baik, karena baik-buruknya seseorang bukan hanya dinilai dari perilakunya akan tetapi juga dinilai dari cara bertutur kata.

Salah satu bentuk akhlak terpuji yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan dengan Memberi rasa cinta kepada semua manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan. Hal-hal yang harus ditinggalkan dalam diri

manusia, karena hal tersebut merupakan akhlak tercela salah satunya¹² maksiat lisan, seperti berkata yang tidak manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berkata kotor, berdusta. Serta hal diatas tidak sesuai dengan ayat dibawah ini karena dalam ayat dibawah ini menjelaskan orang-orang yang dapat memelihara dirinya dari godaan syaitan serta meningkatkan kebaikan dalam dirinya.

4. Pembiasaan membaca al-Qur'an

Pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran berlangsung sudah berjalan dengan baik, karena beberapa pernyataan diatas menyatakan bahwa pembacaan al-Qur'an dilakukan setiap hari kecuali pada hari senin karena ada pelaksanaan acara upacara, dan pembacaan al-Qur'an dipimpin langsung oleh siswa secara bergantian dari setiap kelas, pada setiap harinya pembacaan al-Qur'an bukan dimulai dari juz pertama melainkan setiap minggu hanya tiga surah yaitu surah Yasin, Surah Waqi'ah dan Surah al-Mulk, dan setiap harinya hanya membaca satu surah, menurut salah satu guru di MTs Miftahul Ulum Patemon mengungkapkan bahwa hal tersebut bukan hanya untuk melatih siswa selalu mengerjakan kebaikan akan tetapi juga melatih para guru miftahul ulum patemon untuk melakukan amal sholih dengan ikut pembiasaan mengaji.

Menurut peneliti pembiasaan membaca al-Qur'an sangatlah bagus untuk diterapkan disekolah, karena tidak semua siswa dirumahnya dapat meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an karena mereka juga di sibukkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan di rumahnya, oleh karena itu pembiasaan membaca al-Qur'an yang sudah diterapkan di MTs Miftahul Ulum Patemon harus terus berjalan sampai kapan pun , karena membaca al-Qur'an sangat banyak manfaatnya salah satunya bisa membuat hati tenang dan mendapatkan pahala yang sangat besar, dan membaca al-Qur'an bisa menyelamatkan manusia di akhirat kelak.

Menurut Ibnu Kastir dalam kitabnya tafsir *Al-Qur'an Al Adzim* bahwa ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang mentaati dan beribadah kepada Allah SWT. Dan sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa: Allah menciptakan manusia tak lain hanya untuk beribadah kepadanya. Adapun akhlak manusia kepada Allah adalah berkeyakinan adanya Allah SWT serta mengimaninya. Dan hal ini merupakan salah satu bentuk dari akhlak manusia kepada Allah SWT sebagai berikut: Taat terhadap perintahnya, memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diemban kepadanya, ridha

¹² Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 142.

terhadap ketentuan Allah SWT senantiasa bertaubat kepadanya, merealisasikan ibadah kepadanya dan banyak membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an mempunyai sifat "*al Mutaabadu Bitilawatibi*" yang artinya bernilai pahala bagi orang yang membaca al-Qur'an. Dan pahala bagi orang yang membaca al-Qur'an sangatlah besar. Satu hurufnya di dalam membaca al-Qur'an akan mendapatkan Ssepuluh pahala dan paling mulianya umat di sisi Rasulullah Saw adalah orang yang mempelajari al- Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.¹³

5. Melalui keteladanan

Metode keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan islam dan telah dipraktikkan sejak zama Rasulullah, dimana dalam hal ini memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Karena internalisasi melalui keteladanan memberikan contoh-contoh kongkrit pada siswa, yang mana siswa akan mencontoh perilaku-perilaku guru. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Transaksi nilai, yakni tahapan penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik, yakni dalam hal ini guru tidak hanya menyajikan tentang perbuatan baik dan buruk akan tetapi guru juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dan proses internalisasi pendidikan akhlak berbasis al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63-67 di MTs Miftahul Ulum Patemon tidak semua yang ada dalam teori dalam bentuk metode-metode internalisasi dilaksanakn semua akan tetapi dilaksanakn satu saja yakni dalam metode keteladanan.

Metode keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan islam dan telah dipraktikkan sejak zama Rasulullah, dimana dalam hal ini memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. Melalui keteladanan yang diberikan merupakan wujud kongkrit yang dilakukan oleh semua civitas di lingkungan sekolah, khususnya oleh guru. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

¹³ Manna' Khalil Al Qatthan, *Mabahist fi Ulumil Qur an*, (Riyadh : Mudirul Ma'had Al Ali) ,hlm. 20

4. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak QS Al-Furqan ayat 63 di MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan

1. Kurangnya Kesadaran Siswa

Adapun yang menjadi penghambat internalisasi pendidikan akhlak berbasis al-Qur'an surah al-Furqan ayat 63-67 di MTs Miftahul Ulum Patemon adalah kurangnya kesadaran dari diri sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan internalisasi pendidikan akhlak berbasis al-Quran belum dikatakan berjalan semaksimal mungkin. Guru di MTs Miftahul Ulum Patemon menyatakan bahwa tidak semua siswa berperilaku tidak baik akan tetapi ada beberapa siswa yang memang susah untuk diberikan nasihat.

Faktor ini sangat berpengaruh negatif terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah/madrasah. Kurangnya kesadaran siswa pada pendidikan akan berdampak negatif, yakni siswa cenderung kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka hanya sekedar menghilangkan kewajiban saja sebagai usia sekolah. Kurangnya kesadaran ini, juga perlu didukung oleh masyarakat atau lingkungan.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para guru pada umumnya sepakat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan siswa adalah keluarga, pendidikan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hubungan antara ketiga lembaga pendidikan ini akan memberi dampak positif bagi perkembangan siswa termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Selanjutnya, dikatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah atau pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama.¹⁴

2. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa

Adapun internalisasi pendidikan akhlak berbasis al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63-67 di MTs Miftahul Ulum Patemon Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan salah satunya dihambat karena kurangnya dukungan dari orang tua siswa, hal tersebut dinyatakan langsung oleh para pendidik di MTs Miftahul Ulum Patemon bahwa yang sering mendapatkan teguran karena dan hukuman kepada siswa adalah guru yang rumahnya dekat dengan lingkungan sekolah, bukan semua wali dari siswa melainkan hanya beberapa wali siswa.

¹⁴ Ali Wafa dan Moh Wardi, Implementasi Literasi Dan Motivasi Membaca Siswa di SMKN 1 Omben Sampang, *Kabilab: Journal of Social Community*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019, hlm. 60-61. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilab/article/view/3628/2832>

Menurut peneliti untuk mendapatkan dukungan dari wali siswa perlu bekerja sama atas perkembangan akhlak siswa yang berada di MTs Miftahul Ulum Patemon dengan cara mengumpulkan wali siswa, atau memanggil orang tua siswa yang sering tidak mengikuti aturan sekolah dan siswa yang dinilai kurang baik dalam segi akhlak, lalu diberikan pengertian atas tingkah-laku sehari-sehari siswa kepada wali siswa, supaya wali siswa dapat mengerti apa yang ingin sekolah harapkan, yaitu menjunjung tinggi siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan Misi sekolah MTs Miftahul Ulum Rek Kerrek Laok Palengaan Pamekasan.

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni: (1) faktor lingkungan sosial dan (2) faktor lingkungan nonsosial. Pertama, lingkungan sosial. Lingkungan ini dibedakan menjadi tiga: (a) lingkungan sosial sekolah; (b) lingkungan masyarakat atau tetangga; dan (c) lingkungan sosial keluarga atau orang tua. Kedua, lingkungan nonsosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal. Sudah menjadi keharusan dengan masuknya anak ke sekolah/madrasah, maka terbentuklah hubungan antara keluarga atau orang tua siswa dan sekolah. Orang tua harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anak agar jangan terlambat sampai ke sekolah. Selain itu, orang tua harus menyediakan pakaian yang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap teman-temannya di sekolah. Antara rumah dan sekolah harus tercipta hubungan, karena kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.

Berkaitan dengan peran keluarga terhadap pendidikan karakter anak, Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Lebih lanjut disampaikan oleh Emerson, norma-norma kesopanan menghendaki adanya norma-norma kesopanan juga dari orang lain. Artinya, pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spritual akan lebih efektif jika seorang anak berada dalam lingkungan sosial yang sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.¹⁵ Hal menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh pendidikan yang ada dilingkungan sekitar.

3. Kurangnya aturan yang mengikat dari lingkungan madrasah

¹⁵ H. Jaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta, (Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 291.

Yang terakhir berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa kendalam atau kurangnya efektif dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak QS. Al-Furqan ayat 63 adalah kurangnya aturan yang mengikat kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kadang-kadang mengabaikan akan nilai-nilai yang diterapkan tersebut. Sebuah aturan akan efektif apabila semua elmen termasuk aturan dan sangksi yang ada dilingkungan sekolah/madrasah harus sinergi dan mengikat dengan sangksi yang jelas.

5. Kesimpulan

Internaliasasi nilai-nilai Pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen untuk terus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini, selaras dengan regulasi tentang Pendidikan karakter. Akhlak terpuji yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi rasa cinta kepada semua manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan. Akhlak tercela seperti berkata yang tidak manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berkata kotor, berdusta, dan lain-lain harus kita tinggalkan.

Daftar Pustaka

- Novita Juwita, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMPN 16 Kota Bengkulu" *Skripsi* (Agustus 2019). Diakses dari <http://respository.iainbengkulu.ac.id>, pada tanggal 5 September 2021 pukul 17.35
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pdf.
- Esti Inaniyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Tapak Suci*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke-26, (Bandung: Alfa Beta, 2017)
- Umar Bin Ahmad, *Akhlaqul lil Banin juz 3*, (Surabaya : Maktabah Muhammad Bin Ahmad Bin Nabhan, 1959)
- Departemin Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung:Jabal Raudatul Jannah, 2010)
- Muhamad Ikbal "Tujuan Pendidikan dalam Surah Al-Furqan Ayat 63-67", (Thesis, IAIN Sumatra Utara, Medan , 2014)

- Rini Setyaningsih, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Journal Vol.12, No. 1*, (Februari 2017). Diakses <http://journal.iainkudus.ac.id> pada tanggal 2 September 2021 pukul 11.5
- Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Manna' Khalil Al Qatthan, *Mabahist fi Ulumul Qur an*, (Riyadh : Mudirul Ma'had Al Ali)
- Ali Wafa dan Moh Wardi, Implementasi Literasi Dan Motivasi Membaca Siswa di SMKN 1 Omben Sampang, *Kabilah: Journal of Social Community, Vol. 4 No. 2 Desember 2019*, hlm. 60-61.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3628/2832>